Pesan Dakwah dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Fajar Sidik Nur Fadillah*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*fajarsidiknf@gmail.com

Abstract. In this research, the object of research is the book God Is in Your Heart by Habib Husein Ja'far Al-Hadar. The development of technology has had both positive and negative impacts. The positive is that it facilitates activities, the negative is that it easily erodes religious values. One of the products of science and technology is a book. In circulating the book, it has not been able to answer religious issues. So the book God Is in Your Heart by Habib Husein Ja'far Al-Hadar is one of the answers to minimize the recent religious problems. The purpose of this research is to find out the synopsis and message of da'wah in the book. This research is a type of qualitative research. And the methodology used in this study is content analysis, namely a research technique to obtain an overview of the contents of the da'wah messages in the book. The synopsis in the book is about problems that occur in society. Such as not presenting God in every action, the phenomenon of the trend of "hijrah" which is only limited to mere existence, how to be a wise Muslim, knowledge about morality which is fully regulated in Islam, and also addressing differences and focusing on each individual to be more productive. And also the messages contained in the sub-categories (aqidah, shari'ah, and morals) are faith in Allah, faith in the Prophet, faith in the Book, worship, muamalah, morals to others, and morals to the environment.

Keywords: *Da'wah, Books, Da'wah Messages*.

Abstrak. Dalam penelitian ini objek penelitiannya ialah buku Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Dalam perkembangan ilmu teknologi, ternyata berdampak positif maupun negatif. Positifnya ialah memudahkan aktivitas, negatifnya ialah mudah mengikisnya nilai-nilai agama. Salah satu produk ilmu teknologi ialah buku. Dalam beredarnya buku, belum mampu menjawab persoalan keagamaan. Maka buku Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan salah satu jawaban untuk meminimalisir dari permasalahan agama yang terjadi terbaru ini. Tujuan dari penelitian kali ini ialah untuk mengetahui sinopsis dan pesan dakwah dalam buku tersebut. Penelitian kali ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yakni teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan dakwah dalam buku tersebut. Sinopsis dalam buku tersebut ialah seputar problem yang terjadi di masyarakat. Seperti tidak menghadirkan Tuhan dalam setiap tindakan, fenomena trend "hijrah" yang hanya sebatas eksistensi belaka, bagaimana menjadi muslim yang bijak, pengetahuan seputar akhlak yang diatur sepenuhnya dalam Islam, dan juga menyikapi sesuatu perbedaan dan berfokus kepada setiap individu agar semakin produktif. Dan juga pesan yang terkandung dalam sub kategori (akidah, syari'ah, dan akhlak) ialah iman kepada Allah, Iman kepada Nabi, Iman kepada Kitab, ibadah, muamalah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan.

Kata Kunci: *Dakwah, Buku, Pesan Dakwah*.

Corresponding Author
Email: fajarsidiknf@gmail.com

A. Pendahuluan

Di tengah maraknya perkembangan zaman dengan segala kecanggihan yang ada, memang dapat memudahkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas. Akan tetapi tidak sedikit pula yang menjadikan dirinya terdegradasi, seperti akhlak, sikap, tindakan, perilaku dan lain sebagainya. Maka untuk dapat mencerahkan pemahaman kepada seseorang tentunya banyak cara yang dapat digunakan, salah satunya ialah dengan melalui buku, karena buku merupakan produk dari perkembangan zaman. Buku merupakan sarana untuk berbagi ilmu dari satu individu ke individu lainnya, juga buku berperan besar bagi dunia pendidikan, selain itu buku juga mengandung informasi-informasi yang dapat menambah wawasan, bisa juga sebagai hiburam, menggugah emosi dan membentuk serta mengubah cara berpikir seseorang (1). Bagi mereka yang antusias besar dalam membaca buku dapat memberikan efek yang positif dan memberikan banyak pengetahuan.

Di sisi lain, dakwah tidak dilakukan dengan cara bertatap muka saja, melainkan dengan menggunakan buku, karena buku merupakan media dakwah untuk digunakan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada pembacanya. Akan tetapi dalam perkembangan buku-buku yang sudah beredar, belum dapat menjawab problem yang terjadi di masyarakat. Disini da’i berperan penting untuk mengemas pesan-pesan dakwahnya ke dalam tulisan serta kreatif dan inovatif.

Salah satunya aadalah buku “Tuhan Ada di Hatimu” merupakan sebuah buku yang ditulis berdasarkan problema yang terjadi, seperti masalah krisis akhlak, toleransi, hijrah, bahkan hoaks, tentunya pembahasan dengan pendekatan yang Islami dan santun, sehingga dapat membuka hati kita untuk saling menghargai sesama, baik antar golongan, bahkan antar umat beragama.

Akan tetapi tidak semua orang yang membaca buku tersebut memahami isi kandungannya. Menurut Henry Guntur Taringan berpendapat bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan dasar bagi pembaca kritis, yaitu sejenis membaca yang dilaksanakan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Untuk dapat membaca pemahaman diperlukan suatu ketrampilan dari seseorang antara lain : menemukan detail, menunjukkan pikiran pokok, menunjukkan urutan kegiatan, mencapai kata akhir, menarik kesimpulan, dan membuat evaluasi. (2)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apa sinopsis dalam buku Tuhan ada di hatimu?” dan “Bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam buku Tuhan di Ada di Hatimu?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui sinopsis buku Tuhan Ada di Hatimu.
2. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam buku Tuhan Ada di Hatimu.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis isi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini ialah pesan dakwah dalam buku terebut. Dengan teknik dimulai dari observasi yaitu membaca dan mengamati seluruh isi dalam buku tersebut. Kemudian diperoleh hipotesis awal dari paragraf yang dipilih oleh penulis. Paragraf yang dipilih ialah paragraf yang relevan dan diharapkan mampu untuk menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Saat hipotesis sudah terkumpul, dilakukan pengolahan data dengan dimasukan kedalam kategori pesan akidah, syari’ah dan akhlak. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang lebih dikerucutkan lagi dalam sub dari kategori tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sinopsis Buku Tuhan Ada di Hatimu.

Eksistensi Tuhan memang abstrak untuk dapat dibayangkan oleh akal nalar manusia. Karena pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan dalam suatu hal, terlebih menafsirkan akan Tuhan yang Maha akan Segala-nya. Akan tetapi, setiap manusia diberikan *qalbu*/ hati. Dan hatipun merupakan ciptaan dari Tuhan. Maka peran hati ini lah yang dapat menjadi faktor seseorang bisa merasa dekat dengan Tuhan-Nya. Sebagaimana dalam Islam telah dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2] : 186. Habib Husein Ja’far Al-Hadar mengemas dengan menarik akan hal

tersebut, dengan dituangkan dalam bentuk buku. Bahwa Tuhan sejatinya dihatimu, karena saking dekatnya, bukan hanya di Ka'bah, Vatikan, ataupun Tembok Ratapan.

Demikian pula saat kita bersujud, Tuhan itu bukan hanya dimasjid karena memang masjid itu rumah Allah (*baitullah*) melainkan dimanapun kita berada itupun merupakan tempat bersujud, karena 'bumi ini semuanya masjid'.

Berkaitan dengan sujud, tentu itu merupakan rukun dalam Shalat, dan shalat tentunya termasuk akan ibadah kepada Allah. Akan tetapi, banyak orang yang tidak menghadirkan Tuhan (*Allah*) dihatinya. Padahal yang demikian merupakan esensi yang paling utama dalam hal melaksanakan ibadah, yakni menghadirkan Allah dalam *qalbu*. Dan juga soal sujud itu sendiri, doa kita yang diucapkan menghadap ketanah itu terdengar hingga langit. Maka begitu dahsyatnya akan sujud itu sendiri. Saat manusia menghadirkan Allah dalam Qalbu, kemanapun ia berada, kemanapun ia melihat. Yang ia lihat ataupun rasa ialah kebesaran akan Allah sang penguasa alam semesta ini.

Maka kembali lagi akan soal ibadah, tentu yang menjadi prioritas ialah substansinya bukan eksistensinya. Betapa banyak orang yang berpikir bahwa ibadah itu merupakan suatu kewajiban semata. Yang terpenting dilaksanakan saja. Ditambah lagi mulai bermunculan akan istilah dari "Hijrah". Yang betapa banyak orang berpikir hanya dari sebelum dan sesudahnya saja. Padahal istilah hijrah itu "belum titik" alias terus bergerak. Misalkan seseorang yang dulunya tidak berjilbab kemudian ia berjilbab, yang demikian memang itu perkara baik dapat berubah menuju lebih baik, akan tetapi tidak hanya selesai disitu saja, melainkan akhlaknya, keilmuannya dsb juga harus terus bergerak ke arah yang semakin baik lagi. Dalam artian, hijrah itu tidak hanya formalitas secara eksistensi saja, akan tetapi substansi baik lahir ataupun batinpun itu harus terus "hijrah".

Dari fenomena "hijrah", orang yang *awam* biasanya yang banyak termasuk dari kalangan tersebut. Yang mana mereka tentu akan semangat dan juga gigih untuk menuju ke arah yang lebih baik. Akan tetapi perlu untuk diwaspadai ialah siapa orang yang membimbingnya? Apakah orang yang membimbingnya memberikan pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam yang Rahmatan lil "alamin atau Islam garis keras? Jangan sampai malah kemudian terdeteksi masuk kedalam pemahaman kelompok khawarij. Salah satu ciri dari paham kelompok khawarij ialah cenderung hanya mengandalkan tafsiran secara tekstualitas. Dan pula ditambah fenomena terbaru yang gigih untuk menggencarkan slogan "kembali ke Al-Qur'an dan Hadits". Maka tugas kita disini harus memberikan pemahaman agar bagaimana cara dakwah dengan baik yang mudah diterima dan tidak menimbulkan konflik? Tentu ialah dengan cara Nabi Muhammad SAW.

Setelah tahu prinsip berIslam ala Nabi sebagai landasan dalam berharakah, maka bagaimanakah agar berIslam ditengah masyarakat mampu diterima? Tentu harus berprinsip Islam yang bijak bukan Islam yang bajak. Islam yang bijak yakni bisa menyesuaikan sesuai kondisi dan juga situasi, karena bijak itu sudah pasti benar tapi benar belum tentu bijak. Maka benar saja ditidak cukup.

Dengan melihat fenomena yang terjadi, dimulai orang yang baru hijrah hingga orang yang merasa *sok* benar, orang tersebut selalu mengkerdilkan Tuhan atas dasar Agama itu sendiri. Mending kalau itu sesuai dengan kebudayaan dan tidak bertentangan dengan syariat, akan tetapi dengan budaya dinyatakan sesat, pun juga dalam pelaksanaan secara syariat kaku dan esklusif. Hal demikianlah yang membuat framing agar menjadikan stigma Islam itu ialah agama yang keras. Karena sampai kapanpun musuh-musuh Islam akan terus bagaimana caranya agar Islam ini hancuk, lebih mirisnya Islam hancur karena orang itu sendiri. Yang padahal Islam sendiri tentunya tidak demikian, melainkan *rahmatan lil 'alamin* . Dari femonema yang terjadi bagi mereka yang terkena dampak atas oknum Islam, selain memberi stigma buruk akan Islam, mereka sendiri menyangkutkan atas HAM, bahwa agama Islam didalamnya kerapkali menjadi buih kericuhan atau penistaan kepada manusia. Seperti pengeboman gereja atau sejenisnya. Dan lagi-lagi Islam sendiri padahal banyak sekali bebicara akan HAM, seperti yang dikatakan dalam QS. Al-Maidah [5] : 32.

Dari hal tesebut, maka nilai akhlak kepada sesama haruslah dijunjung tinggi. Memang banyak sekali prinsip dalam Islam tentang akhlak, bahkan agama Islam itu ialah akhlak. Namun

bilamana tak diterapkan dalam kehidupan juga jatuhnya sama saja percuma. Akhlak itu sendiri pasti berkaitan dengan karakter dan juga perilaku seseorang, baik tingkahnya, hatinya, hingga ucapan haruslah dijaga dengan sebaik mungkin. Sebisa mungkin terapkanlah hal yang indah dalam kehidupan, karena Allah itu menyukai hal yang indah. Tidak hanya kepada diri sendiri saja, melainkan kepada orang lain. Harus pula menyampaikannya dengan indah dan juga diwaktu yang tepat. Dan hal yang disampaikan tentunya harus kebenaran, bukan sesuatu yang melenceng, apalagi *hoaks*.

Karena kunci sesuatu itu ada dalam pribadi masing-masing, maka janganlah mudah untuk menghakimi orang dengan status haram atau halal. Sejatinya Islam itu bukanlah produk hukum halal atau haram semata saja. Dan kita selaku para pelaku dakwah, tetap sebisa mungkin untuk bisa menyampaikan kebenaran, walaupun itu lucu. Dan untuk menyampaikan kebenaran atau dakwah dizaman sekarang ini, banyak media yang dapat dipergunakan, salah satunya dapat pula melalui film. Mengapa hal itu diperbolehkan? Karena sebetulnya Islam itu *asyik.* Maka untuk menyikapi sesuatu itu dengan sikap yang santai saja, karena Nabi pun demikian. Nabi saja dengan santai menyikapi suatu persoalan, tapi mengapa di zaman sekarang begitu mudah seseorang menghakimi sesuatu. Maka jadilah seorang muslim yang moderat, karena memang sejatinya Islam itu sendiri memang moderat. Karena tujuan Islam sendiri ialah agar menjadikan rahmat bagi seluruh alam.

Pesan Dakwah Dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu

Berdasarkan Buku Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, pesan-pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat dikategorikan menjadi pesan aqidah, pesan akhlak dan pesan syariah. (3)Yang terliputi diantaranya yaitu; Akidah; Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Nabi, Iman kepada hari akhir, Iman kepada qadha dan qadhar. Syariah; Ibadah, Muamalah. Akhlak; Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan.

Dikarenakan terlalu luas dari hipotesis awal yang ditemukan berjumlah 48 hipotesis, maka penulis pilih beberapa yang relevan dengan problem di masyarakat serta mencakup dari pembahasan dari 3 kategori (akidah, syari'ah, akhlak).

Adapun hasil dari penelitian buku tersebut terdapat pesan diantaranya :

1. Pesan Akidah

   a) Iman Kepada Allah :

   "Ka'bah pun, meski ia disebut "Rumah Allah" *(Baitullah),* bukan berarti Dia benar-benar berumah disana. Dia tak bertempat. Menganggap Ka'bah benar-benar "Rumah Allah" bisa berarti memberhalakan Ka'bah. Padahal, Ka'bah dibuat sebegitu tak estetiknya (kubus, hitam, tanpa ukiran dan sentuhan seni apa pun) justru agar tak diberhalakan. Ka'bah hanya kiblat yang ditunjukan oleh Allah untuk menjadi penanda arah saat kita bersujud. *Toh*, sebelumnya kiblat umat Islam adalah Masjid Al-Aqsa." (PROLOG TUHAN ADA DI HATIMU. P. 16)

   "Maka sejatinya Tuhan itu di hati kita. Seorang yang diliputi oleh ketaatan dan cinta atas-Nya, kemana pun ia menghadap, ia melihat-Nya. Masjid bisa dirobohkan, Ka'bah bisa sepi, tapi hati manusia yang beriman akan abadi dalam ketaatan dan kecintaan pada-Nya." (PROLOG TUHAN ADA DI HATIMU. P. 16)

   b) Iman Kepada Kitab

   "Maka, seharusnya bukan 'kembali' pada Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan 'berangkat dari' Al-Qur'an dan Sunnah. Kita pahami Al-Qur'an dan Sunnah dan kemudian kita ajak Al-Qur'an dan Sunnah bersinergi dengan ruang dan zman dimana kita hidup." ("KEMBALI PADA" ATAU "BERANGKAT DARI" AL-QUR'AN DAN SUNNAH? P. 49)

   "Karena kita hidup di zaman ini dan di Indonesia, maka kita akan pahami Al-Qur'an dan Sunnah, lalu kita terapkan dalam konteks kekinian dan keindonesiaan. Sebab *Al-Qur'an shalihun likulli zaman wal makan*. Al-Qur'an itu selalu sesuai dengan semua tempat dan waktu. Ayat Al-Qur'an yang berupa teks itu harus kita tafsirkan dan sinergikan dengan konteks ruang dan zaman. Sehingga ayat yang bersifat tekstual

tersebut tidak bertentangan dengan *sunnatullah* (ruang dan zaman) yang bersifat kontekstual. Terlebih jika bersinergi menjadi sebuah kebenaran yang kafah (utuh). (“KEMBALI PADA” ATAU “BERANGKAT DARI” AL-QUR’AN DAN SUNNAH? P. 49)

c) Iman Kepada Nabi

“Nabi sendiri sebelum diangkat dan dikenal sebagai nabi sudah dikenal sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Bahkan misi pertama dan utamanya adalah menegakkan akhlak yang mulia.” (ISLAM ITU AKHLAK. TITIK!. P.102)

“Karena misi utama Nabi untuk menegakkan akhlak mulia, maka semua ajarannya diberdirikan diatas fondasi akhlak. Sehingga tolak ukur, semangat dan orientasi semua ibadah adalah akhlak itu sendiri.” (ISLAM ITU AKHLAK. TITIK!. P.102)

2. Pesan Syariah

a) Ibadah

“Diktum ‘perbedaan adalah rahmat’ batal demi hoaks. Sebab, diskursus sehat dalam perbedaan sebenarnya bersifat konstruktif. Seperti kata Imam Ghazali bahwa kebenaran seperti cermin yang jatuh dari langit dan pecah dibumi. Ia disatukan dalam satu khasanah diskursus keislaman atau lebih luas lagi: keberagaman. Karena ia bersumber dari pengetahuan dan dilakoni oleh orang-orang berpengetahuan, sehingga yang berkembang adalah moderat, toleran dan saling menghargai. (HAQQUL YAQIN, JANGAN HOAKS-QUL YAQIN. P 130)

“Kita bisa melihat diskursus itu dalam ushul fiqih (yurisprudensi Islam). Diskursus antara imam-imam madzhab yang paling populer- Imam Hanafi, Maliki, Syafi’I, dan Hanbali-menghadirkan satu perangkat keilmuan yurisprudensi Islam yang menjadi khazanah monumental hingga kini. Sikap para imam itu pun, ditengah perbedaan antar mereka. Saling menghargai dan memuji. Sebagaimana ucapan Ibn Hajar Al-Haitami: ‘Madzhabku benar dan mengandung kesalahan, madzhab selainku salah dan mengandung kebenaran’.” (HAQQUL YAQIN, JANGAN HOAKS-QUL YAQIN. P 131)

b) Muamalah

“Maka penting mendudukkan kembali bahwa musik pada dasarnya adalah media. Sebagai sebuah media, musik tidak bisa dihukumi apa-apa. Seperti pisau, apa hukumnya? Tidak ada! Ia menjadi haram kalau digunakan untuk menyakiti orang, dan halal di tangan *emak-emak* yang menggunakannya untuk memotong buah guna disajikan bagi masyarakat yang sedang *maulidan* di kampung. Begitu juga musik. Musik yang haram, yang mengarahkan pada kejahatan, kemaksiatan, atau minimal kesia-siaan. Adapun yang halal jika dijadikan medium membahagiakan orang, atau memberi manfaat bagi orang lain, dan apalagi untuk berdakwah. Bukankah lantunan Al-Qur’an dan azan juga berirama?” (MUSIK HARAM ATAU HALAL? TERGANTUNG KITA. P. 141)

3. Pesan Akhlak

a) Akhlak Kepada Sesama Manusia

“Adapun orang-orang Khawarij justru melakukan sebaliknya. Mereka rela menumpahkan darah, menghabisi nyawa demi ambisi politik mereka. Padahal Islam mengajarkan meletekkan kemanusiaan diatas segalanya. ‘Siapa yang bukan saudaramu dalam agama adalah saudaramu dalam kemanusiaan.’ Kata Sayyidina Ali. Begitu Islam mengajarkan kepada kita” (MUSLIM JANGAN SONTOLOYO, APALAGI ALA KHAWARIJ. P. 34)

“Allah sangat mengagungkan nyawa satu manusia yang disetarakan dengan nyawa seluruh manusia. Namun, orang-orang Khawarij justru mau menggadaikan kemanusiaan demi nafsu politiknya. Sedangkan Sayyidina Ali justru mengedepankan kemanusiaan diatas politiknya. ‘Tak ada gunanya politik jika tidak menyebabkan

kemanusiaan bagi banyak orang' kata Sayyidina Ali. (MUSLIM JANGAN SONTOLOYO, APALAGI ALA KHAWARIJ. P. 34)

"Sedangkan kita sebagai Muslim seringkali justru berorientasi untuk memecah-belah. Hobinya mencari-cari perbedaan untuk dijadikan ajang provokasi dan konflik. Sesama orang Indonesia, kita bertanya, 'Kamu Muslim atau bukan?' Jika dia seorang Muslim, maka kita akan lanjut bertanya, "Kamu Ahlussunah wa jamaah atau bukan?' Jika dia Ahlussunnah wal jamaah, kita akan kembali bertanya, 'kamu dari organisasi Islam ini atau itu' Dan kita akan terus bertanya sampai menemukan perbedaan antara kita dengan dia, lalu perbedaan itu akan kita jadikan alasan untuk berselisih, bertengkar, bermusuhan. Sehingga kehidupan kita menjadi begitu terpecah-belah." (NABI KOK BEGITU, KITA KOK BEGINI?! P.128)

"Sedangkan sebagian kita justru senang melihat orang susah, dan susah melihat orang senang. Sebagian kita justru menghabiskan malam dan siang untuk memikirkan dan menjalankan siasat untuk menyesatkan, mengkafirkan, membid'ahkan, mensyirikan, men-thagut-kan, dan lain-lain. Perkaranya seringkali hanya karena urusan-urusan kecil: perbedaan dalam fiqih atau bahkan sekadar beda pilihan politik." (NABI KOK BEGITU, KITA KOK BEGINI?! P.128)

"..Sering kali kita mengkambinghitamkan orang lain atau sesuatu di luar diri kita sendiri. Begitu pula kadang kita mencari solusi di luar diri, padahal solusi itu sebenarnya ada dalam diri. Sering pula kita tidak menerima bahwa diri kita salah sehingga kita mencari pelampiasan di luar diri untuk memuaskan kita, seolah-olah kita tak salah. Kita punya masalah di rumah atau kantor, mecari solusi dengan minum minuman keras di kafe. Sama juga saat terjadi banjir di kawasan kita lantaran tak menjaga kebersihan, yang disalahkan adalah anak-anak muda yang bermaksiat di pengkolan jalan. Tentu bukan berarti bermaksiat tak salah, tapi bukan itu masalah yang menyebabkan kawasan mereka banjir. Masalah ekologis, bukan teologis." (SAMPAIKANLAH KEBENARAN WALAU LUCU. P. 158)

"Islam mengajarkan kepada kita untuk fokus pada diri sendiri. Gerak pertama kita harus ke dalam sebelum ke luar. Jaga dirimu dan keluargamu dari api neraka. Itu kata Al-Qur'an. Namun saat ini sering kita dapati orang justru sibuk dengan urusan orang lain, dan lalai terhadap dirinya sendiri.." (SAMPAIKANLAH KEBENARAN WALAU LUCU. P. 158)

b) Akhlak Kepada Lingkungan

"Juga perang dalam Islam tidak boleh membunuh wanita dan anak-anak. Tumbuh-tumbuhan dan binatang saja tak boleh dikorbankan. Selain peduli kemanusiaan, kita juga harus peduli pada lingkungan. Bayangkan! Perang macam apa yang acuannya tak boleh menginjak rumput?! Oleh karena itu, saya selalu membayangkan bahwa perang Nabi itu seperti pertunjukan teater saja. Tak brutal seperti peperangan pada masa kini." (ISLAM AGAMA PERANG? *NNGGAK lAH!*. P. 86)

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dalam buku Tuhan Ada di Hatimu merupakan buku yang membahas seputar problem yang terjadi di masyarakat. Seperti tidak menghadirkan Tuhan dalam setiap tindakan, fenomena trend "hijrah" yang hanya sebatas eksistensi belaka tanpa melibatkan substansi dan juga dalam pengertian satu waktu saja, bagaimana menjadi muslim yang bijak, pengetahuan seputar akhlak yang diatur sepenuhnya dalam Islam, dan juga menyikapi sesuatu perbedaan tanpa membuat kegaduhan dan berfokus kepada setiap individu agar semakin produktif serta berkembang yang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.
2. Pesan dakwah yang termuat dalam buku Tuhan Ada di Hatimu yaitu: iman kepada Allah, Iman kepada Nabi, Iman kepada Kitab, ibadah, muamalah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan. Dan pesan dakwah mengenai akhlak kepada sesama manusia merupakan pesan yang paling dominan dibahas dalam buku tersebut.

Acknowledge
Dalam penelitian ini, saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Ida Afidah. Dra., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung sekaligus dosen pembimbing 1 skripsi saya atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Ibu N. Sausan M. Sholeh, LC., MA selaku dosen pembimbing 2 skripsi saya atas segenap bimbingan, saran maupun masukan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Malki Ahmad N., M.IRK., PH.D. selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung.
4. Seluruh staff dan pengajar Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh studi di Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung.
5. Kedua orang tua penulis, Yana dan Sri Wahyuni, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup penulis. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
6. Kakak penulis tercinta Winda Hayati. S.E., yang selalu memberikan dukungan materil maupun formil. Terima kasih atas segenap apa yang telah diberikan, semoga bisa menjadi amal kebaikan yang tak terhingga.
7. Adik penulis tersayang Ragil Puspa Ramadhani, terima kasih atas doa dan selalu menjadi stimulus penyemangat dalam menjalankan kewajiban di perkuliahan.
8. Teman-teman seperjuangan yang terus saling bantu dan dukung agar dapat menyelesaikan skripsi saya.
9. Smua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan arahannya. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya dengan berlipat ganda *aamiin.*

Daftar Pustaka

[1] Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca sebagai Bentuk Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa. hlm.89.

[2] Wardi Bachtiar. 1997. Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. hlm. 33-34

[3] Firman Hidayat, Malki Ahmad Nasir. Perbandingan Konsep Politik Dakwah Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*. 2022 Dec 20;85–92.

[4] Kotler P. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Indeks; 2005.

[5] Djaslim S. Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran. Bandung: Linda Karya; 2003.